
Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Deskripsi

Ketut Suryaningsih

suryaningsih@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Ida Bagus Putrayasa

putrayasa@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

I Putu Mas Dewantara

mas.dewantara@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This qualitative descriptive study aims to describe: 1) the teacher's constraints in compiling the Independent Learning Curriculum Teaching Module in Indonesian language learning on descriptive text material. 2) the teacher's constraints in implementing the Merdeka Curriculum in learning Indonesian, especially in descriptive text material and describing research results in a systematically accurate manner, and placing more emphasis on factual data at SMPN 2 Sawan. The subjects of this study were Indonesian language teachers and the objects of this research were the obstacles faced by teachers in compiling the Teaching Modules and implementing the Merdeka Curriculum on descriptive text material on listening and viewing skills. There are four methods used to collect data, namely: 1) observation, 2) interviews, 3) questionnaires, and 4) documentation. The data analysis methods used are: 1) data identification, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) teachers experience obstacles in the form of lack of time in compiling Teaching Modules, 2) selection and preparation of Teaching Module materials, and 3) During implementation the lack of facilities and experience of teachers becomes an obstacle in implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: Teacher Constraints; Merdeka Curriculum; Teaching Modules

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan sudah sangat pesat, untuk mencapai tujuan pendidikan, sistem pendidikan harus terus diperbaiki, perbaikan tersebut dapat diawali dengan memperbaiki atau memperbarui kurikulum yang berlaku. Kurikulum diciptakan sebagai acuan dalam pengembangan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Bukan tanpa alasan apalagi tanpa sebab sebuah kurikulum baru dibuat, seperti Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini hadir, sebab kurikulum ini merupakan salah satu usaha yang siap diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 bagi peserta didik dari semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia (Ramdhani, 2020). Menurut Mendikbud R.I bahwa

“Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Nadiem A. Makarim mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Artinya sekolah, guru, dan siswanya punya kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran (Efiyanto, 2021). Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir, (Khoirurrijal, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan sebuah kegiatan belajar yang menyenangkan dengan membebaskan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran, serta guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam menyampaikan materi agar siswa tertarik dalam mempelajari sebuah materi pelajaran. Program merdeka belajar yang dibuat oleh menteri pendidikan Indonesia mengharuskan peserta didik untuk gemar membaca, terbukti dari buku ajar dan buku modul ajar pegangan guru yang materinya hampir kebanyakan membahas tentang sebuah teks, seperti teks deskripsi. Teks deskripsi adalah salah satu teks yang harus dapat dikuasai oleh peserta didik, karena dengan memahami teks deskripsi peserta didik dapat menyampaikan apa yang dilihat, didengar, dan yang sedang dirasakan. Teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran penulis mengenai suatu hal, objek, atau keadaan, sehingga pembaca dapat ikut melihat dan merasakannya, (Rahmadani, 2022). Peran, kesiapan, dan kendala guru menjadi perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Sistem dari kurikulum ini adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Selain diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran, guru juga tentu akan menemukan kendala dalam menerapkan kurikulum baru saat proses belajar mengajar dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini akan membahas tentang “Kendala Guru dalam menyusun Modul Ajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Sawan”. Penulis mengangkat judul ini karena penelitian ini baru dilihat dari pelajaran Bahasa Indonesia, karena seperti yang kita ketahui pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib, dan penting pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu adanya kurikulum baru yang diterapkan saat ini juga masih menjadi topik yang hangat di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu peneliti melakukan penelitian ini, agar mengetahui apa saja kendala guru dalam menyusun Modul Ajar dan saat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Sawan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ditemukan identifikasi masalah penelitian berupa: 1) Kurangnya pengetahuan guru Bahasa Indonesia terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, 2) Guru belum dapat terbiasa menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, 3) Kurangnya kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dan 4) Kurangnya fasilitas penunjang untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul begitu kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Peneliti membatasi permasalahan yang menjadi bahan penelitian serta menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Kendala apa saja yang dialami guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada materi teks deskripsi pada keterampilan menyimak dan memirsa?

2. Kendala apa saja yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran pada materi teks deskripsi dalam keterampilan menyimak dan memirsa?

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan membuat perencanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, secara sistematis akurat, dan lebih menekankan pada data faktual.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII dipilih dikarenakan di SMPN 2 Sawan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar hanya diterapkan pada peserta didik kelas VII. Objek penelitian pada penelitian ini adalah kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun Modul Ajar dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada materi teks deskripsi pada keterampilan menyimak dan memirsa.

Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan.
2. Metode Wawancara umumnya merupakan proses untuk mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara, wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relative (Nisa, 2022).
3. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden.
4. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi, (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kendala guru dalam menyusun Modul Ajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi ditemukan kendala guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII dalam menyusun Modul Ajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada keterampilan menyimak dan memirsa pada materi teks deskripsi, ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu guru untuk menyusun Modul Ajar.

2. Kurangnya pengalaman guru menyusun Modul Ajar.
3. Guru kurang memahami apa itu Merdeka Belajar.
4. Guru kesulitan dalam menentukan materi untuk peserta didik.
5. Sarana dan prasaranya yang kurang memadai.
6. Guru masih menggunakan teknik mengajar yang kurang menarik.

Keterbatasan waktu dan tuntutan dari Kurikulum Merdeka Belajar yang menuntut guru kembali membuat Modul Ajar yang berlembar-lembar menjadi kendalanya, sementara tugas guru tidak hanya menyusun Modul Ajar. Kurikulum Merdeka Belajar kembali menuntut guru untuk membuat Modul Ajar yang berlembar-lembar, sementara itu guru memiliki tugas membentuk generasi muda untuk masa depan maka guru tidak harus diberi beban yang berat berkaitan dengan urusan-urusan administrasi yang menyita banyak waktu dan tenaganya, (Daga, 2021).

Terlalu terbiasa dengan K13 dan dengan RPP yang hanya satu lembar, kini saat guru kembali harus membuat Modul yang berlembar-lembar, guru cukup sulit dalam menyesuaikan dengan kurikulum baru yang menuntut guru kembali membuat Modul Ajar yang berlembar-lembar. Kurangnya pemahaman guru terkait dengan kurikulum merdeka dan Modul Ajar yang berbeda dari kurikulum sebelumnya juga menjadi salah satu sebab belum terlaksananya kurikulum merdeka ini dengan maksimal, (Eva, dkk, 2023). Selain harus membuat Modul Ajar yang harus sesuai dengan peserta didik, guru juga harus memiliki banyak waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, membantu siswa mencapai kompetensinya, namun di sisi yang lain guru juga harus menyediakan waktu yang banyak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administrasinya yang sudah menjadi kewajiban dari guru.

Guru juga mengalami kendala dalam memahami konsep dan prinsip kurikulum merdeka belajar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang bahasa pengajaran dan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Sementara Peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama dalam adanya kebijakan kurikulum baru. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru, jika guru tidak memahami konsep dari merdeka belajar maka implementasi Kurikulum Merdeks Belajar tidak akan berjalan dengan baik, (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Kendala yang ditemui guru saat menyusun Modul Ajar yaitu guru kesulitan dalam mencari bahan ajar yang kontekstual yang sesuai dengan kebutan peserata didik yang nantinya akan dipaparkan pada Modul Ajar, jika guru mengalami kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang kontekstual dan beragam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menjadi penghambat saat proses belajar di kelas.

Guru juga kurang kreatif dalam memanfaatkan teknologi, terbukti dari guru hanya memanfaatkan buku pegangan guru dan buku modul sebagai bahan ajarnya. Tidak hanya itu guru juga terlalu nyaman dengan gaya mengajar ceramah. Guru cenderung nyaman mengajar dengan gaya mengajar ceramah yang hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan lebih jauh peserta didik, (Ritaudin, dkk, 2022). Para guru juga perlu memperdalam pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar agar dapat menerapkannya secara maksimal. Dalam hal ini, pelatihan dan peningkatan pengetahuan tentang kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan secara berkala agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan

masimal. Guru tidak bisa membuat media belajar yang menarik, dan cenderung pola mengajarnya yang monoton tanpa mau mengubah hal tersebut agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa guru mengalami kesulitan menggunakan program Microsoft Word dan aplikasi lainnya yang semuanya itu sebenarnya dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, (Widyastuti, 2020).

Sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sarana pendukung untuk membahas suatu materi sangat dibutuhkan agar peserta didik lebih memahami apa yang sedang dijelaskan guru dan apa yang dibahas saat kelas sedang berlangsung. Pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang dengan adanya tenaga yang berkompeten, dan adanya fasilitas yang memadai dan mendukung untuk mempermudah implementasi merdeka belajar, (Aulia, 2022).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada khususnya pada keterampilan menyimak dan memirsa, karena keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana akan menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru saat memberikan materi di kelas. Sementara sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT, (Ari, 2023). Fasilitas belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai, serta guru yang kurang memanfaatkan teknologi yang ada saat ini untuk menarik minat belajar peserta didik, dimana guru tidak bisa menggunakan perangkat seperti layar proyektor untuk menayangkan media pembelajaran yang guru telah buat, dikarenakan layar proyektor tidak tersedia di kelas. Tidak terdapat juga pengeras suara untuk penunjang pembelajaran. Peserta didik juga tidak dapat mencari materi dari sumberlain karena *wifi* yang dapat di gunakan oleh peserta didik untuk menunjang peserta didik dalam mencari materi dari sumber lain tidak tersedia

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal yang terkait dengan kendala guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada keterampilan menyimak dan memirsa pada materi teks deskripsi dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak dan memirsa pada materi teks deskripsi di SMPN 2 Sawan, sebagai berikut: 1) Dalam menyusun Modul Ajar terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, kendala tersebut terdapat pada keterbatasan waktu guru dalam menyusun Modul Ajar yang berlembar-lembar. Tidak hanya itu pemilihan dan penyusunan materi yang akan diberikan kepada peserta didik juga menjadi kendala guru dalam menyusun Modul Ajar. 2) Guru juga mengalami kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar kendala tersebut berupa kurangnya sarana dan prasarana penunjang keterampilan memirsa dan menyimak pada materi teks deskripsi, tidak hanya itu kurangnya pengalaman guru dalam penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menjadi kendala yang dihadapi oleh guru.

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut: 1) Kepada guru diharapkan tidak hanya menerapkan cara mengajar ceramah yang hanya berpusat pada guru saja, guru juga diharapkan mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga harus mulai lebih kreatif dengan menerapkan tehnik mengajar yang

berbeda dan membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik, dan guru juga harus mulai memanfaatkan beberapa media untuk menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat mendukung sarana dan prasarana guna penunjang saat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar agar mempermudah guru dalam memaparkan materi, khususnya untuk menunjang keterampilan menyima dan memirsa peserta didik.

REFERENSI

- Ari, A., & Dkk. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Aryzona, E. F., & Dkk. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Aulia, D., Husanah, N., & Anisa, S. N. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP. *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1(1), 67–78.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dwi Efiyanto. (2021). Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK. *Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah*, 1–83.
- Khoirurrijal, Fadrianti, Dwi Makrufi, A., & Dll. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Nisa, Z. (2022). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pancasila di SMP Al-Fatah Deltasari Sidoarjo. *Skripsi*.
- Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi siswa di sekolah menengah pertama islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.29210/30031714000>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari Ramdhani, I. (2020). Disrupsi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Merdeka Belajar Di Era Kenormalan Baru. *Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 8(2), 17–28.
- Widyastuti, A. (2020). Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman. *Skripsi*, 1–128.